

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Nabila¹, Eni Wuryani²

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

nabila.17080694012@mhs.unesa.ac.id

eniwuryani@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to prove and determine the effect of good corporate governance, company size and corporate social responsibility disclosure on firm value. The proxy for firm value is price to book value (PBV). The indicators used in GCG include managerial ownership, independent board of commissioners, and audit committee. Company size uses a proxy for total assets, while CSR disclosure is measured by the CSR index based on indicators from GRI (Global Reporting Initiatives) version G4. This study used property and real estate companies listed on the IDX in 2017-2019. The method used in this research is a quantitative method with a total of 22 companies. This study used multiple linear regression analysis techniques. The results simultaneously showed that Good Corporate Governance, Company Size, and Disclosure of Corporate Social Responsibility have an effect on firm value. Furthermore, the partial test results showed that GCG with the indicators of independent commissioner had a significant positive effect, the audit committee had a significant negative effect, firm size is proven to have an effect on firm value, while managerial ownership and CSR were not proven to have an effect on firm value.

Keywords: Audit Comitte, Company Size, Corporate Social Responsibility, Firm Value, Independent commisioner, Manajerial Ownership

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan dan mengetahui pengaruh dari good corporate governance, ukuran perusahaan dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan. Proksi untuk nilai perusahaan adalah price to book value (PBV). Indikator yang digunakan dalam GCG meliputi kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit. Ukuran Perusahaan menggunakan proksi total aset, sedangkan pengungkapan CSR diukur dengan indeks CSR berdasar pada indikator dari GRI (Global Reporting Initiatives) versi G4. Penelitian ini menggunakan sektor properti dan real estate di BEI tahun 2017-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan total 22 perusahaan yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Lebih lanjut, hasil uji parsial menunjukkan bahwa GCG dengan indikator dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan, komite audit berpengaruh negatif signifikan, ukuran perusahaan terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial dan CSR tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Kata Kunci: Corporate Social Responsibility, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Nilai Perusahaan, Ukuran perusahaan

A. PENDAHULUAN

Nilai perusahaan menjadi aspek utama yang dilihat oleh penanam modal sebagai keputusan berinvestasi. Menurut Rahayu & Sari (2018) Nilai perusahaan merupakan suatu kondisi

yang diraih perusahaan yang tercermin dari harga saham. Perusahaan yang memiliki nilai tinggi membuat para investor yakin untuk memperoleh *return* yang diharapkan (Arifianto & Chabachid, 2016). Menurut Menurut Forma & Amanah (2018) nilai perusahaan berkaitan dengan harga saham. Adapun fenomena harga saham yang terjadi pada sektor properti dan *real estate* mengalami fluktuatif. Di tahun 2017 dan 2018 yang dapat dilihat dari data BEI terjadi penurunan saham sedangkan di Tahun 2019 terjadi peningkatan saham. Tahun 2017 saham menurun sebesar 4,31% *year to date* dan di tahun 2018 turun hingga 9,64% *year to date*. Penurunan tersebut salah satunya disebabkan oleh daya beli masyarakat yang rendah. Hal ini terjadi di beberapa perusahaan properti dan real estate mengalami penurunan saham seperti PT Jaya Real Property Tbk (JRPT) Tbk turun 1,9% dengan harga Rp. 825 per saham, PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) mengalami penurunan saham 2,4% dengan harga Rp. 610 per sahamnya, serta PT Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) turun 3,6% dengan harga Rp. 24.500 per sahamnya. Penyebab terjadinya penurunan saham adalah rendahnya daya beli masyarakat (Mutmainah, 2017). Adapun kondisi di tahun 2019 terdapat beberapa faktor penggerak sektor properti dan *real estate* seperti suku bunga acuan dari bank sentral Amerika Serikat membaik, tidak meningkat seperti tahun sebelumnya dan kondisi nilai tukar rupiah yang stabil (Yoliawan, 2019). Hal tersebut menjadi sinyal positif bagi sektor properti dan *real estate*, sehingga sektor properti dan real estate mengalami kenaikan saham sebesar 12,54% *year to date*. Kenaikan harga saham terjadi pada beberapa perusahaan seperti PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) meningkat 3,08% dengan harga Rp 1.505 per saham, PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) meningkat 1,72% dengan harga Rp 1.180 per saham (Wicaksono, 2019).

Adanya fenomena tersebut mengakibatkan antar perusahaan semakin bersaing untuk berusaha mencapai kondisi yang stabil dan terus berkembang maju dari tahun ke tahun. Persaingan tersebut mengakibatkan investor semakin selektif dalam memilih perusahaan untuk melakukan investasi. Penurunan dari harga saham membuat para penanam modal merubah pandangannya pada nilai perusahaan sehingga akan berdampak pada minat untuk berinvestasi. Dengan demikian, penting bagi setiap perusahaan untuk menggapai nilai perusahaan yang tinggi.

Menurut Widyasari *et al.* (2015) Upaya meningkatkan nilai perusahaan, pemegang saham mempercayai pada pihak tenaga profesional (*agent*) untuk mengelola suatu perusahaan namun, pihak manajer sebagai pengelola perusahaan cenderung melakukan penyimpangan sehingga terjadi konflik kepentingan. Konflik kepentingan berdasarkan *teori agency*, manajer sebagai pihak yang memiliki kewenangan untuk mengelola perusahaan lebih mengarah pada kepentingan pribadi dari pada pemegang saham. Berdasarkan pendapat Rofika (2016) adanya perbedaan kepentingan ini lah yang menyebabkan terjadinya *agency conflict* sehingga perusahaan perlu menerapkan *good corporate governance* yang merupakan cara untuk menambah nilai perusahaan dan mengurangi *agency conflict* yang terjadi dalam perusahaan. Perusahaan perlu meningkatkan kualitas GCG sehingga menarik investor maka, nilai perusahaan akan ikut meningkat. Hapsari (2018) berpendapat bahwa implementasi GCG yang diterapkan oleh perusahaan dapat memperbaiki citra perusahaan dan menambah nilai perusahaan. Penelitian ini, pengukuran GCG menggunakan indikator kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen serta komite audit yang merupakan mekanisme GCG. Menurut Wibowo (2015) kepemilikan manajerial mempengaruhi nilai perusahaan sehingga membuat investor percaya pada pihak manajer untuk mengelola perusahaan dengan baik. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Marius dan Masri (2017) kepemilikan manajerial memiliki pengaruh pada nilai perusahaan akan tetapi, tidak sesuai menurut penelitian dari Nursasi (2018) menyatakan kepemilikan manajerial tidak memiliki keterkaitan pada nilai perusahaan.

Menurut Rofika (2016) komisaris independen berperan sebagai penyeimbang untuk mengambil keputusan. Besarnya anggota komisaris independen di perusahaan mengakibatkan pengawasan lebih aktif memonitor kinerja manajemen sehingga kinerja bertambah dan memiliki dampak pada nilai perusahaan. Tidak sesuai dengan penelitian oleh Nursasi (2018) bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pendapat dari Mukhtaruddin *et al.* (2014) eksistensi komite audit juga memiliki peranan penting dalam GCG. Adanya komite audit di suatu perusahaan, dapat mengawasi kinerja manajemen untuk menciptakan transparansi pada perusahaan, sehingga laporan keuangan perusahaan tersebut akan berkualitas dan terpercaya. Penelitian oleh Fitri & Herwiyanti (2019) komite audit memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan akan tetapi, tidak sesuai penelitian dari Gosal *et al.* (2018) komite audit tidak ada pengaruh pada nilai perusahaan. Adanya mekanisme GCG di suatu perusahaan menurut Marini dan

Marina (2017) dapat memberikan pengawasan lebih optimal pada pihak pengelola agar kinerja perusahaan dan nilai perusahaan ikut meningkat.

Faktor lain yang mengakibatkan nilai perusahaan meningkat yakni ukuran perusahaan. Menurut Novari dan Lestari (2016) Perusahaan yang tergolong besar adalah perusahaan yang mempunyai nilai aset yang besar. Nilai total aset dalam jumlah besar pada perusahaan mencerminkan pada kondisi perusahaan yang stabil dan mampu untuk semakin berkembang maju sehingga menjadi pertimbangan penanam modal melakukan investasi pada perusahaan yang besar. Sesuai dengan penelitian dari Pradana dan Astika (2019) ukuran perusahaan berpengaruh pada nilai perusahaan akan tetapi, tidak sesuai menurut penelitian dari Pratiwi dan Ibrahim (2017) ukuran perusahaan tidak ada pengaruh pada nilai perusahaan.

Upaya meningkatkan nilai dan citra perusahaan juga tidak terlepas dari adanya peran lingkup eksternal. Perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Dalam teori legitimasi Dowling & Pfeffer (1975) menyebutkan bahwa suatu perusahaan berupaya untuk membangun dan menyesuaikan antara nilai sosial dengan aktivitas perusahaan agar diakui dan diterima oleh masyarakat. Widyasari *et al.* (2015) berpendapat bahwa perlunya perusahaan untuk melakukan dan mengungkapkan CSR, agar mendapatkan citra yang baik dan didukung masyarakat sehingga akan mendapat respon positif pada pemangku kepentingan khususnya investor melalui peningkatan harga saham yang nantinya akan berdampak pada nilai perusahaan yang meningkat. Sesuai dengan penelitian dari Marius dan Masri (2017) bahwa CSR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan akan tetapi, penelitian oleh Pradana dan Astika (2019) tidak ada pengaruh antara pengungkapan CSR dan nilai perusahaan.

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Hasil penelitian sebelumnya terdapat ketidakkonsistenan membuat penulis ingin mengetahui lebih lanjut dan tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan pengaruh antara *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan sehingga dapat memberikan manfaat kepada investor untuk memberikan keputusan berinvestasi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

B.1. Landasan Teori

B.1.1. Teori Agensi

Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) timbul karena *principal* memberikan wewenangnya untuk mengatur dan mengelola perusahaan pada pihak profesional (*manager*). Tujuan dari *Principal* memberikan wewenangnya adalah mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi. Tugas *Principal* adalah sebagai pihak yang mengawasi *manajer* untuk mengelola perusahaannya dengan efektif. Sebagai pihak yang mengelola perusahaan, pihak manajer lebih mengerti atas segala informasi perusahaan termasuk prospek kedepannya dibandingkan pihak pemegang saham. Perbedaan pengetahuan informasi inilah yang biasa disebut dengan *asimetry information*. Adanya *asimetry information* membuat manajer cenderung melakukan penyimpangan dan menimbulkan konflik kepentingan. Konflik kepentingan disebabkan oleh perbedaan tujuan dari pihak manajer dan pihak pemegang saham. Manajer berbuat menyimpang untuk mensejahterakan kepentingannya yakni memperoleh insentif yang besar sehingga menghiraukan tugasnya mengelola perusahaan sesuai keinginan para pemegang saham. Hal tersebut menjadi suatu masalah dan memicu timbulnya *agency cost*. Dalam menghadapi kondisi tersebut, *principal* memberikan sejumlah bonus kepada agen untuk melakukan kegiatan pemantauan agar membatasi aktivitas manajer yang berperilaku menyimpang. Pemberian insentif kepada manajer adalah salah satu biaya agensi (Badarudin & Wuryani, 2018). Menurut Widyasari *et al.* (2015) Konflik kepentingan merugikan pemegang saham karena mereka juga menanggung beban atas dana yang dikeluarkan maupun keputusan yang diperbuat oleh pihak manajer terkait dengan kepentingan pribadinya. Menurut Gosal *et al.* (2018) konflik kepentingan ini berdampak negatif pada perusahaan sehingga perlu diminimalkan dengan menerapkan mekanisme GCG untuk menyejajarkan kepentingan dan mengawasi kinerja untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Berdasarkan pendapat dari Sa'diyah dan Wuryani (2019) Teori agensi jika dihubungkan dengan mekanisme GCG memiliki fungsi untuk mendisiplinkan pengelola dan mematuhi kontrak yang telah disepakati, sehingga adanya prinsip dari GCG masalah konflik agensi berkurang dan berdampak pada nilai perusahaan yang meningkat.

B.1.2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi menurut Dowling dan Pfeffer (1975) suatu perusahaan berupaya untuk membangun dan menyesuaikan antara nilai sosial dengan aktivitas perusahaan agar diakui dan diterima oleh masyarakat. Aktivitas perusahaan dilakukan dengan menyesuaikan antara nilai dan norma yang berada di tempat perusahaan berdiri. Menurut Deegan (2002) legitimasi didapat ketika perusahaan telah menerapkan nilai dan norma yang ada di kawasan perusahaan, jika aktivitas perusahaan tidak menyesuaikan antara nilai dan norma yang berlaku maka legitimasi perusahaan terancam. Menurut O'Donovan (2002) Legitimasi dianggap sebagai suatu cara untuk mempertahankan *going concern* perusahaan dan mendapatkan perhatian yang baik dari masyarakat. Berdasarkan teori ini, Widyasari *et al.* (2015) berpendapat bahwa perlunya perusahaan untuk melakukan dan mengungkapkan CSR, agar meraih citra yang positif dan didukung masyarakat, sehingga memiliki dampak pada nilai perusahaan yang meningkat.

B.1.3. Teori Signalling

Menurut Spence (1973) sinyal merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam memberikan informasi kepada pihak investor mengenai pandangan prospek perusahaan. Teori ini melibatkan dua pihak yaitu pihak manajemen dan pihak luar atau investor. Pihak manajemen berperan menyampaikan informasi perusahaan yang relevan, sedangkan pihak luar atau investor sebagai penerima informasi. Informasi tersebut penting bagi investor karena informasi berupa pengungkapan aktivitas perusahaan pada *annual report* atau laporan keuangan mengakibatkan investor mengetahui keadaan suatu perusahaan. Apabila pihak investor menerima informasi tersebut, mereka akan menganalisis terlebih dahulu, sehingga informasi yang diperoleh dapat dikatakan *good news* maupun *bad news*. Menurut Khairudin dan Wandita (2017) Sinyal yang baik dapat menarik investor untuk berinvestasi melalui pergerakan perdagangan saham. Namun, jika informasi perusahaan ditangkap sebagai sinyal yang buruk, maka berdampak negatif pada minat investor. Menurut Badarudin & Wuryani (2018) suatu sinyal memberikan kesimpulan kepada investor sebagai landasan untuk berinvestasi.

B.1.4. *Good Corporate Governance*

Definisi *corporate governance* menurut FCGI (2002) merupakan seperangkat aturan terkait dengan hubungan antara pemangku kepentingan seperti manajer, pemegang saham, kreditur, pegawai, pemerintah, dan pemangku kepentingan baik eksternal maupun internal yang memiliki keterkaitan dengan segala hak kewajibannya. Berdasarkan definisi tersebut, tujuan *corporate governance* adalah mewujudkan nilai tambah oleh *stakeholder*. Menurut Handayani (2013) *corporate governance* berperan untuk memberikan kepercayaan pada penanam modal atas *return* dari dana yang diinvestasikan. Berdasarkan pendapat dari Widyasari *et al.* (2015) penerapan GCG dapat mengurangi terjadinya konflik yang terjadi antar pemangku kepentingan, karena GCG merupakan suatu aturan dan sekaligus sebagai pengawas agar pihak pengelola perusahaan bekerja sesuai dengan tujuan perusahaan. Menurut Mukhtaruddin *et al.* (2014) suatu perusahaan dalam mencapai *good corporate governane* membutuhkan mekanisme GCG. Dalam penelitian ini, indikator GCG yang digunakan adalah peranan kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit.

B.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Mahardhika & Roosmawarni (2016) adalah suatu ukuran dimana perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang besar maupun kecil. Penggolongan ukuran besar dan kecil perusahaan dapat ditinjau dari jumlah keseluruhan aset perusahaan. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi perusahaan untuk mendapatkan bantuan pendanaan. Menurut Pradana dan Astika (2019) jumlah keseluruhan aset menjadi tolak ukur perusahaan, perusahaan dengan jumlah aset kecil menandakan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan kecil, sedangkan perusahaan dengan jumlah aset besar menandakan perusahaan tergolong besar

B.1.6. *Corporate Social Responsibility*

CSR menurut Lindawati & Puspita (2015) merupakan suatu komitmen dan kontribusi yang dibuat oleh entitas dalam rangka membantu perekonomian secara berkelanjutan dengan menerapkan praktik usaha yang baik seiring dengan peningkatan kualitas hidup karyawan, masyarakat, dan komunitas. Berdasarkan definisi tersebut, perusahaan perlu mengungkapkan CSR untuk keberlanjutan usahanya karena dengan mengungkapkan CSR, dapat menjaga legitimasi perusahaan dengan baik dan akan mendapat respon baik oleh investor serta yang tercermin pada peningkatan harga saham sehingga nilai perusahaan menjadi bertambah

B.1.7. Nilai Perusahaan

Menurut Riny (2018) keinginan perusahaan yaitu membuat nilai perusahaan menjadi maksimal. Jika nilai perusahaan kian meningkat, nantinya akan menyejahterakan para *shareholder*. Nilai perusahaan menurut Rahayu & Sari (2018) merupakan suatu kondisi yang diraih perusahaan yang tercermin dari harga saham. Menurut Forma & Amanah (2018) Nilai perusahaan berkaitan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang bertambah diikuti tingginya harga saham perusahaan. Patricia *et al.* (2018) berpendapat bahwa nilai perusahaan yang tinggi, berakibat pada kepercayaan pasar mengenai prospek perusahaan kedepannya dan kinerjanya, sehingga situasi tersebut dapat menarik investor untuk melakukan investasi.

B.2. Pengembangan Hipotesis

B.2.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam teori agensi, kepemilikan manajerial diduga meminimalkan *agency conflict*, karena pemilik dan manajer bersama sama mencapai tujuan yang diinginkan yaitu menyejahterakan pemilik saham, dengan demikian kinerja manajemen akan bertambah sehingga nilai perusahaan ikut bertambah. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wibowo (2015) tingkat kepemilikan saham manajerial mengakibatkan perusahaan telah dikelola baik oleh manajer akan meningkatkan kepercayaan investor pada pihak manajer dalam mengelola suatu perusahaan. Pendapat tersebut sejalan dengan beberapa peneliti oleh Marius dan Masri (2017) serta Mukhtarudin, *et al.* (2014) bahwa kepemilikan manajerial berhubungan positif dengan nilai perusahaan.

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

B.2.2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris independen berasal dari luar perusahaan. Dalam melakukan tugasnya yakni memonitor kinerja manajemen dan memberikan masukan terkait pengelolaan perusahaan akan berjalan dengan baik karena yang tidak berpihak pada pemegang saham maupun pihak manajemen. Hal tersebut menyebabkan perusahaan dapat mencapai tujuan strategi yang diinginkan (Rofika, 2016). Menurut Marini dan Marina (2017) besarnya total komisaris independen mengakibatkan pengawasan tugas manajemen menjadi lebih aktif dan penerapan GCG berjalan baik dan berdampak pada nilai perusahaan. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Farida, *et al.* (2019) dan Rofika (2016) bahwa komisaris independen membawa pengaruh pada nilai perusahaan.

H2: Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

B.2.3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Adanya komite audit dalam suatu entitas berkontribusi membantu dewan komisaris untuk memperoleh masukan terkait pengawasan laporan keuangan entitas, pengendalian internal entitas, serta pelaksanaan audit. Keberadaan komite audit melakukan monitoring pada perusahaan dapat meminimalkan terjadinya penyalahgunaan yang diperbuat pihak manajemen, sehingga laporan keuangan perusahaan terjamin kualitasnya. Dengan demikian, komite audit yang bekerja dengan optimal pada perusahaan mengakibatkan nilai perusahaan menjadi meningkat. Pendapat tersebut sejalan dengan beberapa peneliti Widyasari, *et al.* (2015) serta Amaliyah dan Herwiyanti (2019) bahwa komite audit membawa pengaruh pada nilai perusahaan. Kualitas komite audit yang baik dalam menjalankan tugasnya dapat mencerminkan citra perusahaan yang baik, akhirnya memicu investor untuk menanamkan modalnya yang akan memengaruhi nilai perusahaan menjadi bertambah.

H3: Komite audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

B.2.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Novari & Lestari (2016) ukuran perusahaan menjadi pertimbangan pemilik modal yang hendak menanamkan dananya di perusahaan. Nilai total aset dalam jumlah besar pada perusahaan mencerminkan pada kondisi perusahaan yang stabil dan mampu untuk semakin berkembang maju. Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian oleh Mahardika dan Roosmawarni (2016) dan Pradana dan Astika (2019) bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh pada nilai perusahaan. ukuran perusahaan yang semakin besar mengakibatkan perusahaan lebih transparan melaporkan kinerjanya sehingga perusahaan yang besar akan mudah mendapatkan pendanaan untuk memperbesar produksinya, dengan demikian investor tertarik untuk berinvestasi sehingga membawa pengaruh pada nilai perusahaan.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

B.2.5. Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Liu & Zhang (2017) berpendapat bahwa mengungkapkan CSR akan memiliki reputasi yang baik dan keberlanjutan usaha yang semakin berkembang. Pengungkapan CSR ini dapat mencerminkan tingginya legitimasi perusahaan. Berdasar teori legitimasi oleh Dowling & Pfeffer (1975) menyebutkan bahwa suatu perusahaan berupaya untuk membangun dan menyesuaikan antara nilai sosial dengan aktivitas perusahaan agar diakui dan diterima oleh masyarakat. Menurut Lindawati dan Puspita (2015) dengan mengungkapkan CSR, menandakan bahwa perusahaan melaksanakan aktivitas perusahaan sesuai dengan nilai dan norma yang nantinya akan mendapat dukungan dari masyarakat dan aktivitas perusahaan akan dinilai positif oleh masyarakat. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi investor berinvestasi pada perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosialnya karena perusahaan mempunyai citra positif dan akibatnya, dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sesuai dengan beberapa peneliti dari Farida *et al.* (2019); Marius & Masri (2017; Widyasari *et al.* (2015) bahwa pengungkapan CSR membawa pengaruh pada nilai perusahaan.

H5: Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

C. METODE PENELITIAN

C.1. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan data diperoleh peneliti berasal dari laporan tahunan dan keuangan perusahaan BEI. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan properti dan real estate yang ada pada BEI tahun 2017-2019. Peneliti meyakini periode 2017-2019 adalah data terbaru yang dapat diakses oleh peneliti, dengan harapan data tersebut dapat menunjukkan hasil penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sampel bertujuan. Adapun kriteria dari sampel penelitian ini adalah; perusahaan properti dan real estate pada BEI yang memiliki laporan keuangan dan *annual report* lengkap di tahun 2017-2019 dan memenuhi variabel yang dibutuhkan penelitian ini. Terdapat 22 perusahaan dengan total data pengamatan sebesar 66 sampel yang diteliti.

C.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

C.2.1. Variabel Dependen

Nilai perusahaan yang merupakan suatu kondisi yang diraih perusahaan yang tercermin dari harga saham. Proksi nilai perusahaan menggunakan PBV (*Price Book Value*). Menurut Marius dan Masri (2017) tingginya nilai PBV berakibat pada tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek entitas kedepannya. Rumus dari PBV adalah:

$$PBV = \frac{\text{harga pasar per saham}}{\text{nilai buku}}$$

C.2.2. Variabel Independen

a. Kepemilikan Manajerial

Adalah total saham yang dimiliki oleh manajemen di perusahaan. Di dalam kepemilikan manajerial, pihak manajer memiliki dua peran sebagai pihak pengelola dan pihak pengawas, oleh karena itu, manajer mempunyai satu tujuan yang sama dengan pemegang saham dan dapat mengurangi konflik keagenan. Berdasarkan penelitian Marius & Masri (2017) kepemilikan manajerial diukur menggunakan rumus:

$$KM = \frac{\text{total saham oleh pihak manajemen}}{\text{total saham yang beredar}}$$

b. Dewan Komisaris Independen

Menurut FCGI (2002) komisaris independen merupakan bagian dari anggota komisaris yang tidak terlibat hubungan dengan, pemilik saham mayoritas, manajemen, serta pejabat perusahaan. Berdasarkan definisi tersebut, menurut Rofika (2016) komisaris independen tidak berpihak pada siapapun, sehingga tugas untuk mengawasi dan memberikan arahan pada pihak yang mengelola perusahaan terjamin. Hal tersebut membuat kinerja manajemen menjadi lebih maksimal dan meningkatnya nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian oleh Rofika (2016) komisaris independen diukur menggunakan rumus:

$$DKI = \frac{\text{jumlah Dewan Komisaris perusahaan}}{\text{total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

c. Komite Audit

Menurut KNKG (2006) Komite dibentuk oleh dewan komisaris, bertujuan meringankan tugasnya. Komite audit mempunyai tugas memastikan entitas tersebut telah menyampaikan laporan keuangan secara wajar, pelaksanaan audit yang sesuai, serta memastikan pengendalian internal yang baik dalam perusahaan. Keberadaan komite audit penting karena laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan akan berkualitas dan terpercaya. Rumus untuk mengukur komite audit menurut penelitian dari Marius dan Masri (2017) adalah:

$$KA = \text{jumlah rapat komite audit}$$

d. Ukuran Perusahaan

Merupakan suatu skala dimana perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang besar dan kecil, yang bisa dilihat melalui jumlah asetnya. Berdasarkan penelitian oleh Pradana dan Astika (2019), indikator untuk ukuran perusahaan menggunakan rumus:

$$UK = \log n (\text{total aset})$$

e. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Merupakan suatu komitmen dan kontribusi yang dibuat oleh perusahaan untuk membantu perekonomian secara berkelanjutan dengan menerapkan praktik usaha yang baik seiring dengan peningkatan kualitas hidup karyawan, masyarakat, dan komunitas. Perusahaan yang mengungkapkan CSR nya akan mendapatkan sinyal yang positif dari masyarakat. Berdasarkan penelitian oleh Pradana & Astika (2019) variabel Pengungkapan CSR diukur dengan indeks CSR berdasar pada indikator dari GRI (*Global Reporting Initiatives*) versi G4. GRI G4 merupakan suatu pedoman yang dijadikan sebagai acuan perusahaan terhadap pelaporan CSR nya untuk bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan. Dalam indikator GRI G4 terdapat enam kategori dengan total 91 item. Setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan diberi nilai 1 dan nilai 0 pada item yang tidak diungkapkan. Rumus perhitungan indeks CSR adalah

$$CSR = \frac{\text{jumlah pengungkapan CSR di perusahaan}}{\text{total 91 item pengungkapan CSR}}$$

C.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti dengan informasi diperoleh dari *annual report* dan laporan keuangan pada periode 2017-2019. Laporan tersebut dapat diakses dan diunduh melalui BEI.

C.4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan diuji menggunakan SPSS 23. Penelitian ini terlebih dahulu di uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, Uji F dan Uji t. Dalam model regresi linier berganda, menggunakan rumus :

$$PBV = a + \beta_1KM + \beta_2DKI + \beta_3KA + \beta_4UP + \beta_5CSR$$

Keterangan:

- PBV = Nilai Perusahaan
- β 1KM = Kepemilikan Manajerial
- β 2DKI= Dewan Komisaris Independen
- β 3KA = Komite audit
- β 4UK = Ukuran Perusahaan
- β 5CSR= *Corporate Social Responsibility*

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1. Hasil Penelitian

D.1.1. Uji Normalitas

Sejumlah 66 data di uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada SPSS versi 23 mendapatkan nilai sig 0,00 maka, data tidak normal karena dibawah 0,05. Untuk menjadikan data normal dapat dilakukan dengan menghilangkan *outlier* pada sejumlah data. Menghilangkan data yang terdapat angka ekstrim menjadi 60 data dengan nilai signifikansi 0,051 > 0,050. Sehingga, data dapat dikatakan sudah normal karena diatas 0,05.

D.1.2. Uji Multikolinearitas

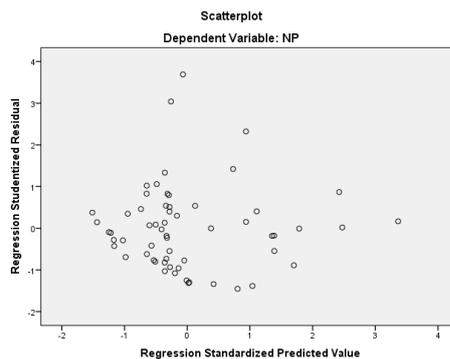
Tabel 1
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
KM	0,858	1,165
DKI	0,894	1,119
KA	0,561	1,782
UK	0,647	1,546
CSR	0,719	1,390

Sumber: Data Diolah, 2021

Dilakukan uji multikolinearitas dalam data penelitian ini, telah diketahui pada tabel 1, kelima variabel memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10,00 maka data tersebut tidak mengalami masalah multikolinieritas dan memenuhi persamaan regresi linier

D.1.3. Uji Heterokedasitas



Sumber: data diolah penulis dan SPSS Versi 23

Gambar 1

Hasil Uji Scatterplot

Dalam penelitian ini uji heterokedasitas menggunakan scatterplot. Diketahui pada gambar 1 bahwa terdapat titik yang tersebar dan tidak membentuk suatu pola, sehingga data dalam penelitian tidak ada permasalahan mengenai heterokedasitas.

D.1.4. Uji Autokorelasi

Tabel 2
Uji Runs Test

	Unstandardized Residual
--	--------------------------------

Asymp. Sig. (2-tailed)	0,435
------------------------	-------

Sumber: Data Diolah, 2021

Uji *Runs Test* digunakan dalam penelitian ini. Diketahui pada tabel 2, besar nilai Sig 0,435 > 0,05 menandakan bahwa data sejumlah 60 sampel penelitian tidak ada permasalahan mengenai autokorelasi

D.1.5. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3
Hasil analisis regresi berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std.Error	Beta
(Constant)	-4,733	1,475	
KM	0,092	0,291	0,042
DKI	1,825	0,804	0,293
KA	-0,053	0,021	-0,423
UK	0,171	0,059	0,437
CSR	0,078	0,754	0,015

Sumber: Data Diolah, 2021

Diketahui pada tabel 3 hasil dari uji regresi berganda, rumus persamaan regresi sebagai berikut:

$$PBV = -4,733 + 0,092 KM + 1,825 DKI - 0,053 KA + 0,171 UK + 0,078 CSR$$

Keterangan =

PBV = Nilai Perusahaan

KM= Kepemilikan Manajerial

DKI= Dewan Komisaris Independen

KA= Komite Audit

UK= Ukuran Perusahaan

CSR= Corporate Social Responsibility

D.1.6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4
Hasil Uji koefisien determinasi

Model	R	R Square
1	0,441	0,195

Sumber: Data Diolah, 2021

Diketahui pada tabel 4, besar nilai R square adalah 0,195 atau 19,5% mengartikan bahwa sebesar 19,5% memiliki keterkaitan hubungan antara variabel terikat yaitu nilai perusahaan dapat menjelaskan kelima variabel dalam penelitian ini, sedangkan 80,5% dijelaskan oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 5
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2,734	5	0,547	2,609	0,035 ^b
Residual	11,319	54	0,210		
Total	14,052	59			

Sumber: Data Diolah, 2021

Dilihat dari tabel 5 dalam Uji F menunjukkan nilai Sig. 0,035 < 0,050 mengartikan kelima variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan CSR secara bersama memiliki pengaruh pada nilai perusahaan

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Tabel 6
Hasil Uji t

Model	Standartized Coefficients	T	Sig
	Beta		
(Constants)		-2,713	0,009
KM	0,042	0,315	0,754
DKI	0,293	2,269	0,027
KA	-0,423	-2,597	0,012
UK	0,437	2,875	0,006
CSR	0,015	0,104	0,918

Sumber: Data Diolah, 2021

Penjelasan dari tabel 6 dalam uji t, bahwa variabel DKI (Dewan Komisaris independen) dan UK (Ukuran Perusahaan) berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 maka, H2 dan H4 diterima. Variabel KA (Komite Audit) berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$ dan nilai t sebesar $-2,597$ maka, H3 diterima. Variabel KM (Kepemilikan Manajerial) dan CSR (Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi diatas 0,05 maka, H1 dan H5 ditolak.

D.2. PEMBAHASAN

D.2.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji menunjukkan kepemilikan manajerial yang merupakan salah satu indikator *GCG* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis pertama ditolak. Penyebabnya adalah perusahaan mempunyai nilai persentase kepemilikan saham yang minim dengan rata-rata 13% oleh pihak manajerial pada sektor properti dan real estate, sehingga rendahnya nilai persentase saham oleh pihak manajerial masih belum bisa untuk menyelaraskan kepentingan pemilik dan manajemen untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Belum sejalan dengan *Agency Theory*, kepemilikan manajerial dapat meminimalkan *conflict of interest* antara *manajer dan principal* demi mencapai tujuan yang selaras dan berdampak pada nilai perusahaan. Sesuai penelitian dari Marius dan Masri (2017); Sa'diyah dan Wuryani (2019); serta Widyasari, *et al.* (2015) Tingkat persentase saham yang dimiliki pihak manajerial dianggap masih belum tepat untuk meminimalkan konflik kepentingan pada perusahaan.

D.2.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji menunjukkan Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis kedua diterima. Artinya, besar total komisaris independen berhasil dalam melakukan tugasnya. Banyaknya jumlah dewan komisaris independen membuat tugas semakin tertata untuk memantau kinerja manajemen berjalan efektif dan menandakan perusahaan memiliki pengawasan yang maksimal. Hal tersebut menimbulkan investor tertarik dalam hal investasi dan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Didukung dengan *Agency Theory*, *conflict of interest* antara *manajer dan principal* dapat diseimbangkan melalui pengawasan kinerja oleh dewan komisaris independen agar tercipta tujuan selaras, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sesuai penelitian dari Rofika (2016) Bagian komisaris dari luar perusahaan ini akan mengawasi kinerja manajemen secara independen sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

D.2.3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji menunjukkan komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis ketiga diterima. Menandakan bahwa, banyaknya total rapat yang diselenggarakan oleh komite audit tidak menjanjikan dapat memberikan hasil rapat yang maksimal karena memungkinkan terganggunya tugas pengawasan oleh komite audit dan pemeriksaan audit yang sedang berlangsung, hal tersebut akan mempengaruhi nilai perusahaan menjadi menurun. Sejalan dengan penelitian Marius dan Masri (2017) bahwa semakin banyak total rapat diadakan, maka dalam rapat tersebut benturan kepentingan juga sering dibicarakan. Apabila investor mengetahui hal tersebut, akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan. Berdasarkan *Agency Theory*, keberadaan komite audit dapat meminimalkan konflik kepentingan agar tercipta tujuan yang

selaras namun, hasil penelitian ini menunjukkan banyaknya rapat berakibat pada tugas dari komite audit yang belum maksimal sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan.

D.2.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sektor properti dan real estate, maka hipotesis keempat diterima. Hal ini menunjukkan besarnya jumlah aset perusahaan memberikan kepercayaan pada penanam modal bahwa perusahaan mempunyai kondisi pendanaan yang baik dan digunakan oleh pihak manajemen untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Didukung oleh *Signalling Theory* bahwa perusahaan dalam memberikan informasi kepada pihak penerima atau pasar, akan memberikan isyarat berupa sinyal. Sinyal tersebut ditangkap sebagai sinyal yang baik maupun tidak, dapat dilihat dari informasi yang disampaikan perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar merupakan sinyal baik akan menambah nilai perusahaan. Sesuai dengan penelitian dari Pradana & Astika (2019) Total aset dalam jumlah besar menggambarkan kondisi perusahaan yang stabil dan mampu untuk semakin berkembang maju sehingga kondisi tersebut diminati penanam modal untuk berinvestasi dan menambah nilai perusahaan.

D.2.5. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji menunjukkan Pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis kelima ditolak. Hasil penelitian ini disebabkan masih sedikit perusahaan pada sektor properti dan real estate melaporkan pengungkapan terkait tanggung jawab sosial perusahaannya menurut standart GRI G4 sehingga, mengakibatkan nilai tidak signifikan dan tidak berdampak pada nilai perusahaan. Tidak sejalan dengan teori legitimasi yang menjelaskan suatu aktivitas perusahaan diakui oleh masyarakat apabila menerapkan nilai dan norma yang ada melalui tanggung jawab sosial perusahaannya yang nantinya akan dinilai positif oleh masyarakat. Sejalan beberapa penelitian dari Hapsari (2018); Pradana & Astika (2019); serta Mukhtaruddin *et al.* (2014) Pengungkapan CSR masih belum menjadikan petunjuk bagi investor sebagai keputusan untuk berinvestasi sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah GCG, Ukuran Perusahaan, dan Pengungkapan CSR memiliki pengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan. Namun, secara parsial dalam GCG terdapat dua Indikator dari GCG yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menandakan banyaknya total komisaris independen berhasil memonitor kinerja manajemen dan berdampak untuk meningkatkan nilai perusahaan. Komite Audit memiliki pengaruh negatif. Penyebabnya adalah jumlah rapat yang terlalu banyak membuat komite audit tidak melakukan pengawasan secara optimal dan terganggu dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan indikator GCG kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, dikarenakan tingkat prosentase kepemilikan manajerial dengan jumlah kecil yang dimiliki mengakibatkan pihak manajemen tidak mengoptimalkan nilai perusahaannya. Variabel Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Menandakan total aset besar memberikan kepercayaan pada investor bahwa pihak entitas memiliki kondisi yang baik sehingga nilai perusahaan meningkat. Sedangkan untuk Pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan masih rendah kesadaran pihak entitas dalam pengungkapan CSR menurut standar GRI G4.

Berdasarkan penemuan hasil penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu kepemilikan manajerial dan Pengungkapan CSR tidak berpengaruh secara parsial. Maka, saran untuk peneliti selanjutnya adalah mengganti sektor perusahaan yang lain dan menambah tahun pengamatan agar hasil penelitian lebih optimal, karena pada perusahaan properti dan *real estate* kepemilikan manajerial dan Pengungkapan CSR tergolong rendah, hanya 22 perusahaan dari 50 perusahaan di tahun 2017-2019 yang memiliki tingkat kepemilikan saham manajerial, sehingga mengakibatkan secara parsial kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh pada nilai perusahaan. Lebih lanjut, pengungkapan CSR menurut standart GRI G4 pada sektor ini masih rendah. Saran bagi pemilik perusahaan sektor properti dan *real estate* lebih mengoptimalkan dalam mengungkapkan CSR, karena Pengungkapan CSR penting bagi keberlangsungan suatu usaha untuk menarik investor.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada sektor properti dan real estate, perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tidak banyak, sehingga data sampel yang digunakan terbatas. Jumlah perusahaan yang diteliti hanya 22 perusahaan dan periode pengamatan 2017-2019. Peneliti hanya menggunakan tiga indikator indikator dari *Good Corporate Governance*. Dari hasil analisis koefisien determinasi, hasil *R square* 19,5% hasil tersebut mengindikasikan bahwa 80,5% nilai perusahaan masih dipengaruhi faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 09(3), 187–200. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200>
- Arifianto, M., & Chabachid, M. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks LQ-45 Periode 2011-2014). *Diponegoro Journal Of Management*, 5(1), 1–12.
- Badarudin, A., & Wuryani, E. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 6(2), 1–26.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Sociological Perspectives*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Farida, F., Ramadhan, A., & Wijayanti, R. (2019). The Influence of Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility on Firm Value: Evidence from Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Research*, 5(57), 177–183. <https://doi.org/10.32861/ijefr.57.177.183>
- Forma, F., & Amanah, L. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(11), 103–118.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2002). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*.
- Gosal, M. M., Pangemanan, S. S., & Tielung, M. V. (2018). The Influence of Good Corporate Governance on Firm Value: Empirical Study of Companies Listed in Idx30 Index Within 2013-2017 Period. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(4), 2688–2697. <https://doi.org/10.35794/emba.v6i4.21050>
- Handayani, S. (2013). Pengaruh Corporate Governnace Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Bumn (Persero) Di Indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 183. <https://doi.org/10.26740/jaj.v4n2.p183-198>
- Hapsari, A. A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), 211–222.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Human Relations*, 3, 305–360.

- Khairudin, & Wandita. (2017). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt To Equity Ratio (DER) dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 68–84. <https://doi.org/10.36448/jak.v8i1.826>
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Lindawati, A. S. L., & Puspita, M. E. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 157–174. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6013>
- Liu, X., & Zhang, C. (2017). Corporate governance, social responsibility information disclosure, and enterprise value in China. *Journal of Cleaner Production*, 142, 1075–1084. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.09.102>
- Mahardhika, B. W., & Roosmawarni, A. (2016). Analisis Karakteristik Perusahaan Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014. *Balance*, XIII(2), 23–47.
- Marini, Y., & Marina, N. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Humaniora*, 1(1), 7–20.
- Marius, M. E., & Masri, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 2(2), 21. <https://doi.org/10.17509/jpak.v2i2.15464>
- Mukhtaruddin, Relasari, & Felmania, M. (2014). Good Corporate Governance Mechanism , Corporate Social Responsibility Disclosure on Firm Value: Empirical Study on Listed Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Finance & Accounting Studies*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijfas.v.2n.1p.1>
- Mutmainah, D. A. (2017). *Daya Beli Lemah Sektor Properti Melempem*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170717112025-92-228306/daya-beli-lemah-indeks-sektor-properti-melempem>
- Novari, P., & Lestari, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Properti Dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(9), 5671–5694.
- Nursasi, E. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Stie Semarang*, 12(03), 86–94. <https://doi.org/10.33747/stiesmg.v11i03.386>
- O'Donovan, G. (2002). Environmental disclosures in the annual report: Extending the applicability and predictive power of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 344–371. <https://doi.org/10.1108/09513570210435870>
- Pradana, R., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Penerapan Good Corporate Governance, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1920. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p18>
- Pratiwi, R. A., & Ibrahim, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Listing Di

- Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(2), 1–13.
- Rahayu, M., & Sari, B. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 2(2). <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v16i1.2127>
- Riny. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(2).
- Rofika. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Dan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Valuta*, 2(1), 27–36.
- Sa'diyah, K., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 8(1), 6–8.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Wibowo, S. (2015). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011 - 2015 (Studi Kasus: Top 10 Perbankan Terbaik Di Indonesia). *Prosiding Seminar Nasional and Call for Papers "Tantangan Pengembangan Ilmu Akuntansi, Inklusi Keuangan, Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan,"* 84–102.
- Wicaksono, A. (2019). *Usai Anjlok, Harga Saham Emiten Properti Melonjak*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190626151238-92-406627/usai-anjlok-harga-saham-emiten-properti-melonjak>
- Widyasari, N. A., Suhadak, & Husaini, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 26(1), 86224.
- Yoliawan. (2019). *Analisis Menilai Kenaikan Saham Properti Di Awal 2019 Disebabkan Sudah Undervalued*. Investasi.Kontan.Co.Id. <https://investasi.kontan.co.id/news/analisis-menilai-kenaikan-saham-properti-di-awal-2019-disebabkan-sudah-undervalued>